

## Pengaruh Status Sosial dan Kekuasaan dalam Komunikasi Antar Pribadi antara Gus Miftah dan Penjual Es Teh

Wildan Nadhif<sup>1\*</sup>, Berlianti Karunia Romadhoni<sup>1</sup>, Luluk Fikri Zuhriyah<sup>1</sup>,  
Ryan Purnomo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

\*sapialbino76@gmail.com

### Abstract

*Social status and power have a significant influence in shaping the dynamics of interpersonal communication, especially in the context of interactions between individuals with striking differences in status. Gus Miftah, a scholar with high social status and strong religious influence, provides a unique opportunity to understand this phenomenon. This study aims to examine the influence of the difference in social status between Gus Miftah and iced tea sellers on the communication patterns that are established, as well as analyze how the power possessed by Gus Miftah affects the dynamics of these interactions in daily life. A descriptive qualitative approach is used in this study with data collection techniques in the form of observations and in-depth interviews that are analyzed thematically. This method aims to describe the communication patterns that emerge in their interactions. The results of the study show that differences in social status create complex communication dynamics, where the power and influence of Gus Miftah allow for empowering communication. Although potential obstacles such as awkwardness or inferiority from parties with lower social status can arise, Gus Miftah managed to minimize these obstacles with a communication approach full of empathy, care, and mutual respect. This not only creates a harmonious interaction, but also empowers iced tea sellers through increased motivation and confidence. In conclusion, effective communication between individuals with different social statuses can be achieved if those who have power use their influence wisely and inclusively. Gus Miftah is a clear example of how the principles of empowerment, respect, and empathy are able to overcome communication barriers, create relationships that are beneficial for both parties, and make a positive contribution to a more harmonious social life.*

**Keywords:** *Social Status; Power; Communication; Gus Miftah*

### Abstrak

Status sosial dan kekuasaan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dinamika komunikasi antarpersonal, terutama dalam konteks interaksi antara individu dengan perbedaan status yang mencolok. Gus Miftah, seorang ulama dengan status sosial tinggi dan pengaruh keagamaan yang kuat, memberikan peluang unik untuk memahami fenomena ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perbedaan status sosial antara Gus Miftah dan penjual es teh terhadap pola komunikasi yang terjalin, serta menganalisis bagaimana kekuasaan yang dimiliki Gus Miftah memengaruhi dinamika interaksi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam yang dianalisis secara tematik. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan pola komunikasi yang muncul dalam interaksi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan status sosial menciptakan dinamika komunikasi yang

kompleks, di mana kekuasaan dan pengaruh Gus Miftah memungkinkan terjadinya komunikasi yang memberdayakan. Meskipun potensi hambatan seperti rasa canggung atau inferioritas dari pihak dengan status sosial lebih rendah dapat muncul, Gus Miftah berhasil meminimalkan hambatan tersebut dengan pendekatan komunikasi yang penuh empati, perhatian, dan saling menghormati. Hal ini tidak hanya menciptakan interaksi yang harmonis, tetapi juga memberdayakan penjual es teh melalui peningkatan motivasi dan rasa percaya diri. Kesimpulannya, komunikasi yang efektif antara individu dengan perbedaan status sosial dapat tercapai apabila pihak yang memiliki kekuasaan memanfaatkan pengaruhnya secara bijak dan inklusif. Gus Miftah menjadi contoh nyata bagaimana prinsip pemberdayaan, penghormatan, dan empati mampu mengatasi hambatan komunikasi, menciptakan hubungan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak, serta memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial yang lebih harmonis.

**Kata Kunci: Status Sosial; Kekuasaan; Komunikasi; Gus Miftah**

### **Pendahuluan**

Komunikasi antarpersonal sering kali dipengaruhi oleh status sosial dan kekuasaan, dua faktor yang menentukan cara individu berinteraksi, menyampaikan pesan, dan merespons satu sama lain. Teori status sosial menjelaskan bahwa posisi individu dalam hierarki masyarakat memengaruhi bagaimana mereka dipersepsikan dan diperlakukan dalam interaksi sosial. Individu dengan status sosial tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya simbolis seperti penghormatan, kepercayaan, dan pengaruh (Bourdieu, 1986). Di sisi lain, teori kekuasaan dalam komunikasi menunjukkan bahwa kekuasaan bukan hanya bersifat material, tetapi juga simbolis, yang memengaruhi asimetri hubungan interpersonal (French & Raven, 1959).

Dalam konteks hubungan antara Gus Miftah, seorang tokoh agama dengan pengaruh besar, dan seorang penjual es teh yang mewakili golongan masyarakat biasa, studi kasus ini memberikan gambaran menarik tentang bagaimana perbedaan status sosial dan kekuasaan memengaruhi dinamika komunikasi (Isma et al., 2020). Gus Miftah dipilih karena statusnya sebagai ulama yang memiliki reputasi luas dalam masyarakat, akses media yang besar, dan pengaruh keagamaan yang signifikan. Sebaliknya, penjual es teh dipilih karena mewakili golongan masyarakat biasa dengan status sosial yang lebih rendah, sehingga menciptakan kontras yang jelas untuk dianalisis dalam pola komunikasi antarpersonal. Gus Miftah, sebagai seorang ulama yang dikenal luas, memiliki status sosial tinggi karena pengaruhnya dalam masyarakat, reputasi keagamaannya, dan jangkauan pesannya di berbagai media. Sementara itu, seorang penjual es teh, meskipun memiliki peran penting dalam konteks ekonomi mikro, sering kali berada dalam posisi subordinat dalam hierarki sosial. Interaksi antara kedua pihak ini mengilustrasikan perbedaan mendasar dalam kekuasaan simbolis dan akses terhadap pengaruh.

Dalam komunikasi antara individu dengan perbedaan status sosial yang signifikan, sering kali terdapat pola komunikasi yang asimetris. Gus Miftah, dengan statusnya, kemungkinan besar dianggap memiliki otoritas dalam percakapan, baik secara eksplisit maupun implisit. Otoritas ini tidak hanya didasarkan pada pengetahuan agamanya tetapi juga karena posisinya sebagai figur publik yang dihormati. Sebagai hasilnya, pesan-pesan yang disampaikan oleh Gus Miftah kemungkinan akan diterima dengan tingkat kepercayaan dan penghormatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, seorang penjual es teh mungkin merasa terbatas dalam mengekspresikan pendapatnya secara setara karena kesenjangan kekuasaan yang dirasakan.

Melalui studi ini, penting untuk mendalami bagaimana teori status sosial dan kekuasaan ini tercermin dalam praktik komunikasi nyata, khususnya bagaimana

pendekatan komunikatif Gus Miftah dapat menciptakan komunikasi yang memberdayakan, mengatasi hambatan, dan menghasilkan hubungan yang lebih harmonis. Menurut Apriliani et al. (2022), perasaan ini dapat memengaruhi cara mereka merespons atau berpartisipasi dalam percakapan, yang cenderung lebih pasif atau berhati-hati. Namun, pengaruh status sosial dan kekuasaan tidak selalu bersifat menekan. Dalam kasus Gus Miftah, yang dikenal karena pendekatan komunikasinya yang santai dan merakyat, perbedaan status ini dapat diminimalkan melalui strategi komunikasi yang inklusif. Misalnya, Gus Miftah dapat menggunakan bahasa yang sederhana dan menciptakan suasana akrab yang memungkinkan penjual es teh merasa nyaman untuk berbicara. Pendekatan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesenjangan kekuasaan, pemimpin yang efektif mampu menggunakan kekuasaan mereka untuk membangun hubungan yang setara. Dalam hal ini, komunikasi menjadi alat untuk menyatukan, bukan memisahkan, individu-individu dari latar belakang yang berbeda.

Faktor penting lain yang memengaruhi komunikasi adalah persepsi masyarakat terhadap kedua pihak. Gus Miftah, sebagai tokoh publik, membawa citra yang memengaruhi bagaimana orang lain berinteraksi dengannya. Penjual es teh, di sisi lain, mungkin merasa bahwa dirinya dilihat hanya berdasarkan pekerjaannya, yang dalam konteks sosial tertentu dapat dianggap kurang prestisius. Persepsi ini dapat menciptakan hambatan psikologis dalam komunikasi, di mana penjual es teh merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi atau norma yang tidak seimbang. Namun, jika Gus Miftah secara aktif menunjukkan penghormatan terhadap peran penjual es teh dalam percakapan, ini dapat mengubah dinamika komunikasi menjadi lebih egaliter. Dalam studi kasus ini, konteks juga memainkan peran penting (Nurhayati, 2023). Jika interaksi berlangsung di lingkungan yang mendukung, seperti komunitas lokal tempat kedua individu memiliki peran yang diakui, maka perbedaan status sosial dapat menjadi kurang signifikan. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih formal atau publik, perbedaan ini mungkin menjadi lebih menonjol. Komunikasi di tempat publik sering kali dipengaruhi oleh pengawasan sosial, di mana masing-masing pihak merasa bahwa mereka sedang diamati atau dinilai oleh orang lain. Hal ini dapat memperkuat peran status sosial dan kekuasaan dalam membentuk interaksi.

Medium komunikasi juga penting dalam memengaruhi dinamika ini. Jika komunikasi dilakukan secara langsung, ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh memainkan peran besar dalam membangun suasana dan menekankan kesetaraan. Sebaliknya, dalam komunikasi melalui media sosial atau platform digital, pesan dapat kehilangan nuansa dan konteks, sehingga perbedaan status sosial dan kekuasaan mungkin lebih terasa. Gus Miftah, dengan pengaruh media yang luas, memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan yang dapat menjangkau khalayak lebih besar, sementara penjual es teh mungkin hanya memiliki akses terbatas untuk menyuarakan perspektifnya. Dinamika ini juga relevan dalam konteks budaya (Astuti, 2016). Dalam budaya Indonesia yang cenderung menghormati hierarki dan otoritas, status sosial dan kekuasaan memiliki dampak besar pada komunikasi. Namun, pendekatan yang inklusif seperti yang sering ditunjukkan oleh Gus Miftah dapat mencerminkan nilai-nilai sederajat yang tumbuh dalam masyarakat modern. Dengan menciptakan dialog yang setara, tokoh seperti Gus Miftah dapat membantu mengurangi ketegangan sosial dan menunjukkan bahwa komunikasi tidak harus terhambat oleh perbedaan status.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pengaruh status sosial dan kekuasaan dalam komunikasi antarpersonal antara Gus Miftah dan

seorang penjual es teh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya adalah memahami makna, persepsi, dan dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tertentu. Data dikumpulkan melalui pengamatan langsung terhadap interaksi mereka. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait status sosial, kekuasaan, dan komunikasi antarpersonal dalam konteks budaya Indonesia. Analisis data dilakukan melalui proses tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini berupaya untuk menggali bagaimana perbedaan status sosial dan kekuasaan memengaruhi pola komunikasi, seperti penggunaan bahasa, nada suara, dan sikap dalam percakapan. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana perbedaan tersebut dapat menciptakan hambatan atau memfasilitasi komunikasi yang efektif. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan bersifat akurat dan terpercaya. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang diamati, tetapi juga mencoba memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan kompleks antara status sosial, kekuasaan, dan komunikasi antarpersonal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa dan dinamika yang sering kali tidak dapat diukur secara kuantitatif, sehingga memberikan wawasan yang kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Hubungan Antara Status Sosial dan Kekuasaan**

Status sosial dan kekuasaan merupakan dua konsep yang saling terkait dalam struktur masyarakat. Status sosial merujuk pada posisi atau kedudukan individu dalam hierarki sosial yang didasarkan pada faktor seperti pekerjaan, pendidikan, kekayaan, atau reputasi. Kekuasaan mencakup kemampuan individu atau kelompok untuk memengaruhi tindakan, keputusan, atau pemikiran orang lain, sering kali berakar pada sumber daya, otoritas formal, atau pengaruh sosial (Supit et al., 2020). Kombinasi antara status sosial dan kekuasaan membentuk dinamika yang signifikan dalam hubungan sosial, menciptakan peluang, tantangan, dan berbagai bentuk interaksi antarmanusia. Dalam masyarakat, status sosial berfungsi sebagai mekanisme yang mengatur hubungan sosial. Individu dengan status sosial yang tinggi sering kali mendapatkan akses lebih besar terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengaruh. Hal ini menciptakan perbedaan dalam cara individu berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain.

Sebagai contoh, seorang pemimpin perusahaan atau tokoh agama cenderung memiliki akses yang lebih luas untuk menyuarakan ide atau memengaruhi kebijakan dibandingkan dengan seseorang yang berada dalam status sosial lebih rendah. Kekuasaan yang dimiliki sering kali memperkuat status sosial ini, memberikan kemampuan bagi individu atau kelompok tertentu untuk mengarahkan hasil interaksi sosial sesuai kepentingan mereka (Yani et al., 2022). Namun, hubungan antara status sosial dan kekuasaan tidak selalu harmonis. Dalam banyak kasus, perbedaan ini dapat menciptakan hierarki yang kaku, memicu ketegangan, diskriminasi, atau eksklusi sosial. Misalnya, dalam komunikasi antarpribadi, individu dengan status sosial lebih rendah mungkin merasa ragu atau takut untuk menyuarakan pendapat mereka di hadapan individu dengan status yang lebih tinggi. Ketidakseimbangan ini dapat memperburuk kesenjangan sosial dan menghambat terwujudnya hubungan yang setara. Jika kekuasaan digunakan secara bijaksana, individu dengan status sosial tinggi dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan inklusi, pemberdayaan, dan harmoni dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi, status sosial dan kekuasaan memengaruhi cara pesan dikirim, diterima, dan diinterpretasikan. Misalnya, dalam lingkungan kerja, seorang manajer dengan otoritas formal sering kali memiliki kendali lebih besar dalam menentukan arah komunikasi.

Namun, pendekatan komunikasi yang otoritatif tanpa mempertimbangkan aspek empati dan saling menghormati dapat menciptakan hambatan dalam membangun hubungan yang positif. Sebaliknya, manajer yang menggunakan kekuasaan mereka untuk memfasilitasi dialog terbuka dan mendorong kolaborasi dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan inklusif (Julaiha, 2020).

## **2. Dampak dalam Konteks Komunikasi**

Status sosial dan kekuasaan juga berperan penting dalam interaksi kelompok. Dalam banyak komunitas, individu dengan status sosial tinggi sering kali dijadikan panutan atau pemimpin informal, sehingga mereka memiliki tanggung jawab moral untuk memanfaatkan pengaruh mereka secara konstruktif. Menurut (Syah, 2019) tokoh masyarakat yang dihormati dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk mengedukasi masyarakat, mempromosikan nilai-nilai positif, atau mendorong perubahan sosial. Namun, jika status sosial dan kekuasaan disalahgunakan, hal ini dapat mengarah pada manipulasi, dominasi, atau bahkan eksploitasi terhadap individu atau kelompok yang lebih rentan. Manfaat dari pemahaman yang mendalam tentang status sosial dan kekuasaan adalah bahwa hal ini dapat membantu individu dan organisasi dalam mengelola hubungan sosial dengan lebih baik. Dalam dunia pendidikan, misalnya, guru memiliki status sosial dan kekuasaan yang dapat digunakan untuk membimbing siswa menuju prestasi akademik dan pengembangan karakter. Namun, penting bagi guru untuk menggunakan otoritas mereka dengan cara yang mendukung, bukan menindas, sehingga menciptakan hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa (Suciningrum & Rahayu, 2015).

Dalam lingkungan keluarga, orang tua sebagai figur otoritatif dapat membangun hubungan yang sehat dengan anak-anak mereka melalui pendekatan yang hangat dan mendukung, daripada mendominasi. Tantangan dalam memahami dan mengelola status sosial serta kekuasaan adalah adanya lazim dan prasangka yang dapat memengaruhi cara individu memandang diri sendiri maupun orang lain. Misalnya, seseorang dengan status sosial rendah mungkin merasa tidak layak atau tidak memiliki kekuasaan untuk memengaruhi lingkungan mereka (Masyaid & Sayekti, 2021). Padahal, kekuasaan tidak selalu berkaitan dengan otoritas formal. Hal ini juga dapat muncul dari hubungan interpersonal, keahlian, atau pengaruh moral. Pemberdayaan individu dan kelompok yang termarginalkan menjadi kunci penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Dalam konteks global, status sosial dan kekuasaan sering kali mencerminkan struktur ekonomi dan politik yang lebih luas. Negara-negara dengan kekuasaan ekonomi dan politik yang besar memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kebijakan global, sementara negara-negara dengan status lebih rendah sering kali menghadapi tantangan dalam menyuarakan kepentingan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika status sosial dan kekuasaan tidak hanya berlaku pada tingkat individu atau kelompok, tetapi juga pada tingkat internasional (Gani, 2019).

Pengaruh perbedaan status sosial antara Gus Miftah dan penjual es teh terhadap pola komunikasi antarpersonal sangat menarik untuk dianalisis, terutama dalam konteks budaya Indonesia yang sangat menghargai hierarki sosial. Gus Miftah, sebagai tokoh agama terkemuka, memiliki status sosial yang tinggi karena peranannya sebagai pemimpin spiritual, pengaruhnya dalam masyarakat, dan keterkenalannya di media. Sebaliknya, penjual es teh berada di strata sosial yang lebih rendah karena pekerjaannya dianggap tidak prestisius dalam konteks sosial umum. Menurut (Setiawan et al., 2019) Perbedaan ini menciptakan dinamika komunikasi yang tidak setara, di mana pihak dengan status lebih rendah cenderung lebih pasif dan menghormati pihak dengan status lebih tinggi. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan bahasa, ekspresi nonverbal, hingga sikap

yang menunjukkan subordinasi dalam percakapan. Pada dasarnya, status sosial berperan sebagai bingkai (*frame*) yang membentuk harapan dan norma dalam interaksi antarpersonal. Dalam kasus Gus Miftah dan penjual es teh, Gus Miftah lebih sering mengambil peran sebagai komunikator dominan, baik secara eksplisit maupun implisit.

Dominasi ini bukan hanya karena statusnya yang tinggi, tetapi juga karena ia memiliki kontrol terhadap narasi percakapan, termasuk kemampuan untuk memulai, mengarahkan, atau mengakhiri pembicaraan. Sebagai seorang ulama, kata-kata dan sikap Gus Miftah sering kali diterima dengan penghormatan yang tinggi, bahkan ketika percakapan itu bersifat santai atau informal. Menurut (Andi Agustan Arifin et al., 2023) penjual es teh mungkin merasa ragu untuk mengekspresikan pendapatnya secara bebas karena merasa posisinya tidak seimbang dalam hierarki sosial. Perbedaan status sosial tidak selalu menjadi penghalang dalam komunikasi. Gus Miftah dikenal sebagai figur yang merakyat, menggunakan pendekatan yang santai dan inklusif dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Pendekatan ini dapat mengurangi hambatan komunikasi yang sering muncul akibat perbedaan status sosial. Misalnya, dengan menggunakan bahasa yang sederhana, humor, atau sikap yang hangat, Gus Miftah dapat menciptakan suasana di mana penjual es teh merasa lebih nyaman dan percaya diri untuk berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpersonal tidak sepenuhnya ditentukan oleh status sosial, melainkan juga oleh keterampilan komunikasi dan niat untuk menciptakan hubungan yang setara.

Pengaruh status sosial dalam komunikasi juga terlihat dari bagaimana pesan disampaikan dan diterima. Gus Miftah, dengan statusnya yang tinggi, memiliki pengaruh simbolis yang besar, sehingga pesan yang ia sampaikan cenderung dianggap lebih penting dan bermakna. Di sisi lain, pesan yang disampaikan oleh penjual es teh mungkin tidak mendapatkan perhatian yang sama besar karena dianggap kurang memiliki otoritas. Hal ini mencerminkan asimetri kekuasaan dalam komunikasi, di mana pihak dengan status lebih rendah harus berusaha lebih keras untuk mendapatkan pengakuan atau perhatian. Menurut (Marceylla & Subroto, 2021) jika Gus Miftah secara aktif menunjukkan penghargaan terhadap pendapat dan pengalaman penjual es teh, ini dapat menciptakan komunikasi yang lebih inklusif dan saling menghormati. Pengaruh perbedaan status sosial terhadap pola komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks interaksi. Dalam situasi formal, perbedaan status sosial cenderung lebih menonjol, karena norma-norma formalitas sering kali memperkuat hierarki sosial. Sebaliknya, dalam situasi informal, seperti pertemuan di warung atau lingkungan komunitas, perbedaan ini dapat diminimalkan.

Interaksi di ruang informal memungkinkan adanya percakapan yang lebih santai, di mana penjual es teh dapat merasa lebih bebas untuk berbicara tanpa tekanan hierarki. Konteks ini memberikan peluang bagi Gus Miftah untuk memanfaatkan statusnya sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial, bukan untuk mendominasi percakapan. Pengaruh status sosial juga dapat diamati melalui penggunaan bahasa dan ekspresi nonverbal. Gus Miftah mungkin menggunakan bahasa yang lebih formal atau penuh penghormatan sebagai bentuk sopan santun terhadap penjual es teh, sementara penjual es teh mungkin menggunakan bahasa yang penuh kehati-hatian atau menunjukkan sikap tunduk melalui gestur (Dewi & Listiadi, 2021). Ekspresi seperti senyuman, kontak mata, atau cara berdiri juga mencerminkan dinamika status sosial dalam komunikasi. Dalam budaya Indonesia, penggunaan ekspresi nonverbal ini sering kali menjadi simbol penghormatan dan pengakuan terhadap hierarki sosial. Terlepas dari pengaruh status sosial, pola komunikasi yang terjalin antara Gus Miftah dan penjual es teh juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang mereka anut. Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang kolektif, interaksi mereka mungkin dilandasi oleh rasa saling menghormati, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Dalam hal ini, Gus Miftah dapat memanfaatkan posisinya untuk memotivasi atau memberdayakan penjual es teh, misalnya dengan memberikan nasihat yang membangun atau mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Ini mencerminkan bahwa meskipun ada perbedaan status sosial, komunikasi antarpersonal dapat menjadi sarana untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung. Kekuasaan yang dimiliki oleh Gus Miftah sebagai seorang tokoh agama memainkan peran penting dalam membentuk dinamika komunikasi dengan penjual es teh dalam konteks interaksi sehari-hari. Sebagai seorang ulama yang dikenal luas, Gus Miftah memiliki otoritas moral dan simbolis yang tinggi, yang membuatnya dihormati tidak hanya dalam lingkup komunitas agama tetapi juga di masyarakat secara umum (Chotimah et al., 2018). Kekuasaan ini menciptakan pola komunikasi yang asimetris, di mana posisi Gus Miftah sebagai figur otoritatif cenderung memberikan dominasi dalam interaksi. Dalam praktiknya, dominasi ini dapat terlihat dari bagaimana Gus Miftah mengarahkan percakapan, memilih topik yang dianggap relevan, atau bahkan memberikan nasihat yang diterima sebagai kebenaran tanpa banyak perlawanan dari lawan bicara.

Sebagai tokoh agama, kekuasaan Gus Miftah juga mencakup pengaruhnya dalam membentuk norma dan nilai yang dihormati oleh masyarakat. Dalam komunikasi dengan penjual es teh, kekuasaan ini dapat memperkuat legitimasi ucapannya, di mana setiap kata yang diucapkan oleh Gus Miftah cenderung dianggap memiliki bobot moral atau spiritual yang tinggi. Misalnya, ketika Gus Miftah memberikan saran atau masukan kepada penjual es teh, hal tersebut sering kali diterima dengan sikap hormat dan dianggap sebagai panduan yang harus diikuti. Kekuasaan simbolis ini memengaruhi dinamika komunikasi dengan menciptakan hubungan yang tidak setara, tetapi tetap dihiasi oleh rasa hormat dan kepercayaan dari pihak yang memiliki status sosial lebih rendah (Paulus Karmel Ayomi, 2020). Namun, kekuasaan yang dimiliki oleh Gus Miftah tidak hanya memengaruhi isi komunikasi, tetapi juga cara komunikasi berlangsung. Dalam budaya Indonesia yang sangat menghargai hierarki sosial, peran seorang tokoh agama seperti Gus Miftah sering kali disertai dengan harapan bahwa ia akan menunjukkan sikap rendah hati meskipun memiliki kekuasaan besar. Hal ini dapat dilihat dalam caranya berkomunikasi dengan penjual es teh, di mana Gus Miftah mungkin menggunakan pendekatan yang hangat, santai, dan inklusif untuk menciptakan suasana yang nyaman.

Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kebijaksanaan sebagai seorang ulama, tetapi juga berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan status kekuasaan. Dengan menggunakan humor, bahasa sehari-hari, atau gestur yang ramah, Gus Miftah dapat menciptakan komunikasi yang lebih seimbang meskipun ia memiliki posisi kekuasaan yang tinggi. Kekuasaan Gus Miftah juga memiliki implikasi terhadap persepsi penjual es teh dalam interaksi mereka (Winata, 2017). Penjual es teh mungkin melihat Gus Miftah tidak hanya sebagai lawan bicara, tetapi juga sebagai panutan atau bahkan figur otoritatif yang mampu memengaruhi hidupnya. Hal ini dapat membuat penjual es teh lebih berhati-hati dalam berbicara, memilih kata-kata yang sopan, atau menghindari topik yang dianggap sensitif. Sikap ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat menciptakan dinamika komunikasi yang penuh kehati-hatian, di mana pihak yang memiliki kekuasaan lebih kecil merasa perlu untuk menyesuaikan diri demi menjaga harmoni dalam interaksi. Meskipun demikian, jika Gus Miftah menunjukkan sikap inklusif dan mendukung, hal ini dapat membantu penjual es teh merasa lebih percaya diri untuk berbicara dan berbagi pemikirannya.

### **3. Analisis Kasus Gus Miftah dan Penjual Es Teh**

Dalam konteks tertentu, kekuasaan Gus Miftah juga dapat digunakan sebagai alat untuk memberdayakan penjual es teh. Sebagai seorang tokoh agama, Gus Miftah

memiliki kapasitas untuk memberikan motivasi, nasihat, atau bantuan yang dapat menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan orang lain. Dalam percakapan dengan penjual es teh, kekuasaan ini dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan kecil, seperti memberikan dorongan moral atau membantu penjual es teh melihat peluang untuk meningkatkan usahanya. Penggunaan kekuasaan semacam ini mencerminkan sisi positif dari hierarki sosial, di mana pihak yang lebih berpengaruh menggunakan posisinya untuk mendukung dan menguatkan pihak lain. Namun, kekuasaan juga dapat menjadi tantangan dalam komunikasi jika tidak dikelola dengan bijak. Dalam beberapa kasus, kekuasaan dapat menciptakan jarak psikologis antara Gus Miftah dan penjual es teh, terutama jika komunikasi berlangsung dalam situasi yang terlalu formal atau kaku. Jarak ini dapat membuat penjual es teh merasa terintimidasi atau enggan untuk berbicara secara terbuka, yang pada akhirnya dapat menghambat terjadinya dialog yang autentik (Mansur et al., 2013).

Penting bagi Gus Miftah untuk terus menunjukkan empati dan kesetaraan dalam berkomunikasi, sehingga hubungan yang terjalin lebih bersifat kolaboratif daripada hierarkis. Di sisi lain, dinamika kekuasaan ini juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh kedua pihak. Dalam budaya kolektif seperti di Indonesia, kekuasaan sering kali diterima sebagai bagian dari struktur sosial yang alami, sehingga interaksi antara pihak dengan status sosial berbeda lebih cenderung berfokus pada menjaga harmoni daripada menantang otoritas. Menurut (Harjoni et al., 2023) kekuasaan Gus Miftah sebagai tokoh agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati, di mana komunikasi antarpersonal tidak hanya dilihat sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai cara untuk mempererat hubungan sosial. Hambatan dan peluang dalam komunikasi antarpersonal antara Gus Miftah dan penjual es teh akibat adanya perbedaan status sosial dan kekuasaan mencerminkan dinamika yang kompleks. Perbedaan status sosial dapat menciptakan hambatan berupa jarak psikologis yang dirasakan oleh penjual es teh.

Sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh besar, Gus Miftah berada dalam posisi sosial yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan penjual es teh, yang mungkin berasal dari kelas sosial ekonomi yang lebih rendah. Jarak ini dapat membuat penjual merasa canggung atau terintimidasi, sehingga enggan untuk berbicara secara terbuka atau mengekspresikan pendapatnya. Ketidakseimbangan ini sering kali membuat komunikasi menjadi sepihak, di mana pihak dengan status lebih rendah cenderung lebih pasif dalam interaksi (Sholehah, 2017). Hambatan lainnya muncul dari asumsi yang mungkin dimiliki kedua pihak. Penjual es teh mungkin memandang Gus Miftah sebagai figur otoritatif yang sulit dijangkau, sehingga merasa perlu menjaga sikap dan kata-katanya agar tidak dianggap kurang sopan. Sebaliknya, Gus Miftah juga mungkin secara tidak sadar mengadopsi pola komunikasi yang didasarkan pada posisinya sebagai seorang pemimpin, yang dapat menciptakan persepsi bahwa interaksi tersebut bersifat formal dan hierarkis. Hambatan ini dapat mengurangi kesempatan untuk membangun komunikasi yang autentik dan saling memahami.

Selain hambatan, perbedaan status sosial dan kekuasaan juga menciptakan peluang yang unik. Gus Miftah, dengan kekuasaannya sebagai seorang tokoh agama, memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang inspiratif dan memberdayakan. Dalam komunikasi dengan penjual es teh, ia dapat menggunakan posisinya untuk memberikan motivasi, nasihat, atau bahkan dukungan konkret yang dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial penjual. Kesempatan ini mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan secara positif untuk memperkuat pihak lain dan menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Peluang lain terletak pada potensi untuk menjembatani perbedaan melalui pendekatan komunikasi yang inklusif. Gus



Miftah, dengan pengalamannya sebagai pemimpin agama yang karismatik, sering kali menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai kalangan masyarakat tanpa memandang status sosial. Dengan menggunakan gaya komunikasi yang santai dan penuh empati, ia dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi penjual es teh untuk berbicara secara bebas. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi jarak sosial tetapi juga membuka ruang untuk dialog yang lebih mendalam dan bermakna (Sartini & Budiarti, 2020).

#### **4. Relevansi dalam Konteks Global**

Hambatan juga dapat muncul dalam bentuk kesalahpahaman atau kurangnya keselarasan antara cara pandang kedua pihak. Penjual es teh mungkin memiliki harapan tertentu dari interaksi dengan Gus Miftah, seperti mendapatkan perhatian atau solusi atas masalah yang dihadapinya, sementara Gus Miftah mungkin lebih fokus pada memberikan nasihat atau pandangan moral. Menurut (Pratama & Alimina, 2022) Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan rasa frustrasi atau kebingungan, terutama jika komunikasi tidak disertai dengan kejelasan tujuan atau ekspektasi. Namun, peluang untuk mengatasi hambatan ini juga terbuka melalui komunikasi yang berbasis pada kesetaraan dan penghormatan. Meskipun perbedaan status sosial dan kekuasaan tidak dapat dihilangkan, keduanya dapat dikelola dengan menciptakan pola komunikasi yang mendukung saling pengertian. Misalnya, Gus Miftah dapat menunjukkan sikap rendah hati dan keterbukaan, yang dapat membantu penjual es teh merasa lebih diterima dan dihargai sebagai individu. Dengan demikian, komunikasi dapat berkembang menjadi hubungan yang lebih harmonis, di mana kedua pihak merasa diuntungkan.

Konteks budaya juga memainkan peran penting dalam memengaruhi hambatan dan peluang dalam komunikasi ini. Dalam budaya Indonesia yang sangat menghargai hierarki sosial, perbedaan status sering kali diterima sebagai sesuatu yang wajar. Namun, budaya ini juga menekankan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong dan saling menghormati, yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan komunikasi. Gus Miftah, sebagai seorang pemimpin agama, memiliki peluang untuk memanfaatkan nilai-nilai ini dengan menekankan kesamaan dan kepedulian terhadap sesama, sehingga perbedaan status sosial menjadi kurang menonjol dalam interaksi mereka. Hambatan juga dapat diperburuk oleh kurangnya waktu atau perhatian dari salah satu pihak (Gani, 2019). Gus Miftah, dengan jadwalnya yang padat sebagai seorang tokoh agama, mungkin tidak selalu memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian penuh dalam komunikasi dengan penjual es teh. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan, di mana penjual merasa bahwa interaksi tersebut tidak memberikan dampak yang berarti. Untuk mengatasi hambatan ini, penting bagi Gus Miftah untuk menunjukkan ketulusan dan komitmen dalam setiap interaksi, meskipun dalam waktu yang terbatas.

#### **Kesimpulan**

Perbedaan status sosial dan kekuasaan dalam komunikasi antara Gus Miftah dan penjual es teh memengaruhi dinamika interaksi mereka, menciptakan baik hambatan maupun peluang. Hambatan seperti jarak psikologis, stereotip, dan ketidakseimbangan ekspektasi sering kali muncul akibat perbedaan hierarki sosial yang signifikan. Namun, peluang juga terbuka untuk menciptakan hubungan yang lebih inklusif dan bermakna melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan berbasis kesetaraan. Gus Miftah, sebagai tokoh agama dengan pengaruh besar, memiliki potensi untuk memberdayakan penjual es teh melalui komunikasi yang memberdayakan, penuh perhatian, dan didasari nilai-nilai saling menghormati. Dengan pendekatan yang bijak, hambatan dapat diatasi, memungkinkan komunikasi antarpersonal yang tidak hanya harmonis tetapi juga

membawa manfaat nyata bagi kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan perbedaan status sosial dan kekuasaan dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermakna dalam konteks masyarakat yang beragama.

### Daftar Pustaka

- Andi Agustan Arifin, Haryati, & Sri Wahyuni. (2023). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Anak Pada Tk A Dan Tk B Di Paud Telkom Ternate. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Apriliansi, I., Syuhada, S., & Dwijayanti, N. S. (2022). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018 Universitas Jambi. *Jurnal Edusosial*, 2(1).
- Astuti, R. P. F. (2016). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Literasi Ekonomi Dan Life Style Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Ikip Pgri Bojonegoro. *Jurnal Edutama*, 3(2).
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2018). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2).
- Dewi, M. Z., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga Dan Literasi Keuangan Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Siswa Akuntansi Smk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6).
- Gani, R. (2019). Islam Dan Kesetaraan Gender. *Al-Wardah*, 12(2).
- Harjoni, Nawiruddin, Wahyuni, N., Ronaydi, M., & Zahrudin, A. (2023). Pengaruh Budaya Dan Agama Terhadap Keadilan Gender Perspektif Kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 14.
- Isma, A., Sudarmiatin, S., Rakib, M., & Dewantara, H. (2020). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Di Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 8(1).
- Julaiha. (2020). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Mahasiswa Bk An-Nur*, 1(1).
- Mansur, M., Sofianto, K., & Mahzuni, D. (2013). Otoritas Dan Legitimasi Studi Tentang Kedudukan Pemimpin Tradisional Di Loloda Maluku-Utara (1808-1958). *Sosiohumaniora*, 15(1).
- Marceylla, D. V., & Subroto, W. T. (2021). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap IPK Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unesa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 36-42.
- Masyaid, G. R., & Sayekti, I. C. (2021). Pengaruh Status Sosial Dan Status Ekonomi Orang Tua Terhadap Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 4(1).
- Nurhayati, N. R. (2023). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Rantau Uin Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Paulus Karmel Ayomi. (2020). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Daerah Di Kampung Anus Distrik Yapen Barat Kabupaten Yapen. *Journal Of Community Service*, 2(2).
- Pratama, F. A., & Alimina, S. F. (2022). Pemikiran Wanita Muslimah Dalam Perubahan Sosial. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2).
- Sartini, R., & Budiarti, L. (2020). Pengaruh Kepuasan Kompensasi Terhadap Motivasi Kerja Dengan Status Karyawan Sebagai Variabel Moderasi. *Tadbir Muwahhid*, 4(1).

- Setiawan, D., Saputra, H. D., & Nasir, M. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Kampus Terhadap Ipk Mahasiswa. *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 19(1).
- Hidayat, N. (2022). *Stratifikasi Sosial dalam Hubungan Kerja Masyarakat Nelayan di Kelurahan Lonrae Kabupaten Bone* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas Xi Di Sma Pusaka 1 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (Jpeb)*, 3(1).
- Supit, M., Pongoh, S., & Dame, J. (2020). Pengaruh Status Sosial Ekonomi, Pendapatan Orang Tua, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan. *Jurnal Mirai Management*, 5(1).
- Syah, J. (2019). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(02).
- Winata, I. (2017). *Stratifikasi sosial dan kepemimpinan di Desa Bontonompo Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto* (Skripsi). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Yani, F., Muazza, M., & Nasori, A. (2022). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Dan Persepsi Mahasiswa Terhadap Kesiapan Melanjutkan Pendidikan Profesi Guru Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip Universitas Jambi. *Jurnal Edusosial*, 2(1).